

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI BUDAYA MATERI GENRE MUSIK MELALUI PENERAPAN MODEL *DISCOVERY* *LEARNING* DI SMA NEGERI 1 IDI RAYEUK

Kasmadewi

Email:kasma.dewi74@gmail.com

ABSTRACT . *This study aims to improve the learning out comes of art and culture of music genre material in class X. MIA 2, at Idi Rayeuk High School 1. Through the application of discovery learning in the 2019/2020 school year. Thus research was carried out through the stages of planning, implementation, observation and reflection, which was carried out in twu cycles. Research subject class X. MIA 2 students totaling 33 people, consisting of 10 male students and 23 female students. The data used is the value of learning outcomes in the initial conditions, cycle I and cycle II and observastion data. Data were analyzed descriptively which was described in graphical form, indocators or research success are determind students complete learning if they score above KKM which ≥ 75 with a number $\geq 85\%$. The results of the study if in the initial conditions of students who completed 51,52% then in the first cycle withdiscovery learning, obtained as many as 75,76% completed students. These results have not yet reached the estabilished indicators of success. The reasonis that there are still students who do not understand the work done, students do not understand how to use pianica props, and students are less independent making questions and pay less attentionto the discussion and group presentations. There was an improvement in the weakness of the action in the first cycle, in the second cycle the students who were able to complete 90,91% and this results had reached the targeted performance.*

Keywords: *music genre, learning out comes, discovery learning model.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar seni budaya materi genre musik pada siswa kelas X MIA. 2 di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk melalui penerapan pembelajaran *discovery learning* pada tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang dilakukan dalam 2 siklus. Subjek penelitian siswa kelas X. MIA 2 yang berjumlah 33 orang, terdiri 10 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Data yang digunakan adalah nilai hasil belajar pada kondisi awal, siklus I dan siklus II, dan data data observasi. Data dianalisis secara deskriptif yang digambarkan dalam bentuk grafik. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan, siswa tuntas belajar jika memperoleh nilai tes di atas nilai KKM yaitu ≥ 75 , dengan jumlah $\geq 85\%$. Hasil penelitian, jika pada kondisi awal siswa yang tuntas 51,52%, maka pada siklus I dengan pembelajarandiscovery learning, diperoleh siswa tuntas sebanyak 75,76%. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Penyebabnya, masih ada siswa yang belum mengerti tugas yang dikerjakan, siswa kurang memahami cara menggunakan alat peraga pianika, dan siswa kurang mandiri membuat pertanyaan dan kurang memperhatikan jalannya diskusi serta presentasi kelompok. Adanya perbaikan kelemahan-kelemahan tindakan pada siklus I, pada siklus II siswa yang tuntas mampu mencapai 90,91%, dan hasil ini telah mencapai indikator kinerja yang ditargetkan.

Kata Kunci: genre musik, hasil belajar, model *discovery learning*.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penyebab ketidakmampuan siswa memecahkan masalah genre musik adalah cara mengajar guru, yakni guru masih mengajar dengan cara komunikasi satu arah, dimana guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, kemudian siswa mencatat materi

dan mengerjakan soal-soal, dan jarang sekali menggunakan alat- alat musik yang tersedia disekolah akibat terbatasnya waktu pembelajaran. Mereka tidak terbiasa untuk memecahkan suatu masalah secara bebas dan mencari solusi penyelesaiannya dengan cara mereka sendiri.

Berdasarkan pengalaman peneliti, ketika mengajar materi genre musik di

kelas X. MIA 2 pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dengan pembeklajaran yang didominasi oleh ceramah, diperoleh data nilai ulangan ketuntasan siswa pada materi genre musik yaitu KD 3.1 memahami karya musik berdasarkan simbol, jenis nilai estetis dan fungsinya, dari 33 jumlah siswa hanya 17 siswa yang tuntas, atau jika dipersentasekan sebesar 51,52 % yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75 dengan nilai rata-rata 58,20. Maka dari itu perlu segera mendapat penanganan dan perhatian peneliti.

Berdasarkan pengalaman peneliti di atas, mengajar materi genremusik pada kelas X MIA.2, siswa masih banyak mengalami kesulitan. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar siswa kesulitan jika ditanya tentang lagu-lagu, tangga nada serta not-not yang sudah diajarkan, walaupun ada siswa yang menjawab biasanya hanya bisa menyanyikannya saja tanpa mengertitangga nada, serta terkadang liriknya juga terbalik-balik. Akibatnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar rendah dansiswa hanya menghafal lagu-lagu yang telah diperolehnya saja. Permasalahan-permasalahan tersebut mengakibatkan siswa menjadi kurang memahami materi yang dipelajari dan pada akhirnya bermuara pada rendahnya prestasi belajar seni budaya. Hal lain juga terlihat dari masih rendahnya nilai mata pelajaran seni budaya dibandingkan dengan nilai beberapa mata pelajaran lainnya.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas perlu pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar siswa dalam mempelajari konsep-

konsep seni budaya tidak mengalami kesulitan, sehingga tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru mata pelajaran seni budaya dapat tercapai dengan baik dan hasilnya dapat memuaskan semua pihak. Untuk itu, penggunaan metode pembelajaran dirasa sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep seni budaya. Oleh karena itu, penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

Discovery learning merupakan pembelajaran yang terdapat unsur pengalamam yang disebut "*ahaa experience*" yang dapat diartikan seperti *Nah, ini dia*". Hal ini karena proses akhir *discovery learning* adalah penemuan, dan proses akhir terletak pada kepuasan kegiatan meneliti (Suprijono, 2012: 68). Dahar (1989) (dalam Rusman, 2012:244) menjelaskan bahwa model penemuan merupakan model dimana siswa menemukan kembali, bukan menemukan yang sama sekali benar-benar baru. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Senada dengan hal ini Kemdikbud (2013:50) menyatakan *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang "*atter in the final form, but rather is required to organize it him self*" yang menjadikan dasar ide bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas. Selanjutnya Sumiati & Asra (2007:103) menyatakan model inquiry dan discovery

pada dasarnya dua metode pembelajaran yang saling berkaitan satu dengan yang lain. *Inquiry* artinya penyelidikan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dengan melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan.

Dengan mengaplikasikan *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan *discovery learning* ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Merubah modus *ekspositori* siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru kemodus *discovery* siswa menemukan informasi sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah apakah pembelajaran model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajarseni budaya materigenre musik terhadap siswa kelas X MIA.2 SMA Negeri 1 Idi Rayeuk?. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar seni budaya materigenre musik terhadap siswa kelas X MIA.2 SMA Negeri 1 Idi Rayeuk.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi, (1) siswa, dengan penerapakan model *discovery learning* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat melatih siswa untuk menemukan sendiri konsep yang mereka pelajari, dan membantu siswa untuk memahami konsep materi dengan baik, (2) guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan alternatif

pilihan dalam memilih model pembelajaran genre musik, dan (3) sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di SMA Negeri 1 Idi Rayeuk.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Langkah terakhir dari proses pembelajaran adalah melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap sejauh mana proses pembelajaran dapat mencapai tujuan. Hal ini juga penting sebagai umpan balik dalam melihat tujuan, pengenalan siswa maupun prosedur pembelajaran (Sumiati & Asra, 2007:89).Fathurrohman (2007:115-117) menyatakan keberhasilan belajar bukanlah yang berdiri sendiri, melainkan banyak yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Berbagai faktor dimaksud diantaranya adalah:

1. Kepastian proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan alat dan cara mencapainya, dan sebaliknya
2. Guru, *performance* guru dalam mengajar banyak dipengaruhi berbagai faktor seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan yang tak kalah pentingnya berkaitan dengan pandangan filosofis guru terhadap murid. Demikian pula faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar merupakan dua aspek yang mempengaruhi kompetensi profesi guru dalam mengajar.
3. Peserta didik dengan segala perbedaannya seperti motivasi, minat,

bakat, perhatian, harapan, latar belakang sosio-kultural, tradisi keluarga, menyatu dalam sistem belajar di kelas. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru, untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal.

4. Kegiatan pengajaran, pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang menciptakan lingkungan belajar yang baik maka kepentingan belajar anak didik terpenuhi. Peserta didik merupakan subyek belajar yang memasuki atmosfer suasana belajar yang diciptakan guru. Oleh karena itu, guru dengan gaya mengajarnya berusaha mempengaruhi gaya dan cara belajar anak didik.
5. Evaluasi memiliki cakupan bukan saja pada bahan ajar, tetapi pada keseluruhan proses belajar mengajar, bahkan pada alat dan bentuk evaluasi itu sendiri. Artinya, evaluasi yang dilakukan sudah benar-benar mengevaluasi tujuan yang telah ditetapkan, bahan yang diajarkan dan proses yang dilakukan.

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Konsep belajar *discovery learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Sebagaimana tentang teori Bruner tentang kategorisasi yang nampak dalam *discovery*, bahwa *discovery* adalah pembentukan kategori-kategori atau sering disebut sistem coding. Pembentukan kategori-kategori dan sistem-sistem coding dirumuskan demikian dalam arti relasi-relasi yang

terjadi diantara objek-objek dan kejadian-kejadian (*events*).

Menurut Sund (dalam Suryosubroto, 2002:193), *discovery* merupakan bagian dari *inquiry* atau *inquiry* merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Dalam pembelajaran penemuan siswa juga belajar pemecahan masalah secara mandiri dan keterampilan berfikir, karena mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi (Slavin, 2005:64). Namun dalam proses penemuan ini siswa mendapat bantuan atau bimbingan dari guru agar mereka lebih terarah sehingga baik proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik. Bimbingan guru yang dimaksud adalah memberikan bantuan agar siswa dapat memahami tujuan kegiatan yang dilakukan dan berupa arahan tentang prosedur kerja yang perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan *discovery learning* menurut Bruner (Syamsudini, 2012:65) adalah guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientist*, *historis*, atau matematikawan. Melalui kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkannya, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat dari dirinya.

Untuk memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif harus berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam berpikir (merepresentasikan apa yang dipahami) sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam

bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Tahap pelaksanaan pembelajaran *discovery learning* menurut Syamsudini (2012:76) dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Tahap pelaksanaan pembelajaran Model *discovery learning*

Sintaks <i>discovery learning</i>	Kegiatan Pembelajaran
1. Stimulasi/pemberian rangsangan	Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan rasa ingin tahu agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi materi.
2. Identifikasi	Memberikan kesempatan kepada siswa dalam

	kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis yang umumnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.
3. Pengumpulan data	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan sebagai bahan menganalisis dalam rangka menjawab pertanyaan atau hipotesis di atas.
4. Pengolahan data	Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data atau informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, pengamatan, pengukuran dan sebagainya.
5. Pembuktian	Pada tahap ini siswa dalam kelompok melakukan pemeriksaan

	secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
6. Menarik kesimpulan	Generalisasi sebagai proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama. Dengan memperhatikan hasil verifikasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas X MIA.2 SMA Negeri 1 Idi Rayeuk, yang beralamat di Jl. Banda Aceh-Medan Tanah Anou Idi Rayeuk Telp (0646) 21210 kode pos 24454 Kabupaten Aceh Timur, dengan waktu penelitian pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan 2 jam pelajaran seminggu, dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Subyek penelitian siswa kelas X MIA.2 yang berjumlah 33 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki, dan 23 siswa perempuan.

Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah rancangan penelitian model Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan dari model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (dalam

Arikunto S, 2010:137). Setiap siklus ini terdiri dari empat langkah penting yaitu sebagai berikut:(1) perencanaan/*planning*, (2) tindakan/*acting*, (3) pengamatan/*observing*, dan (4) refleksi/*reflecting*.

Tahapan perencanaan yang dilaksanakan adalah, menyiapkan RPP, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), dan menyiapkan lembar observasi, lembar tes yang berfungsi sebagai rambu-rambu pelaksanaan evaluasi.Tahap tindakan, peneliti melakukan suatu tindakan yang telah direncanakan sesuai dengan RPP yang telah di buat. Pada tahap tindakan ini peneliti merencanakan 3 (tiga) kali pertemuan pembelajaran dengan masing-masing alokasi waktu pertemuan pertama 2× 45 menit(sesuai jadwal pembelajaran di sekolah).

Tahap pengamatan (*observing*), pengamatan terhadap kegiatan subjek penelitian serta tindakan yang dilakukan guru (dalam hal ini peneliti). Pengamatan dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung (dari awal hingga akhir pembelajaran). Observer pada kegiatan ini adalah 2 orang teman sejawat yang mengajar bidang studi seni budaya SMA Negeri 1 IdiRayeuk.

Tahap refleksi (*reflecting*). Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh selama pembelajaran pada tiap-tiap siklus. Adapun yang dianalisis adalah semua instrumen penelitian, kemudian hasil analisisnya dicocokkan dengan kriteria keberhasilan penelitian. Apabila data hasil penelitian pada siklus I tidak sesuai dengan kriteria pemahaman, ataukah ada langkah-langkah pembelajaran yang ingin disempurnakan

berdasarkan hasil refleksi maka penelitian dilanjutkan pada tahap rencana siklus II. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I.

Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa, (1) lembaran observasi. Data ini dikumpulkan melalui instrumen observasi (pengamatan) yang ditulis dalam lembar observasi. Data diperoleh saat pembelajaran berlangsung, (2) hasil tes. Nilai tes dari kondisi awal sebelum tindakan yang berguna untuk membagi kelompok secara heterogen serta sebagai perbandingan nilai tes setelah pelaksanaan tindakan kelas. Nilai tes murid pada tiap-tiap siklus dilakukan dengan tes pada tiap-tiap akhir pertemuan per siklus, (3) Data teoritis atau data pendukung. Data ini dikumpulkan dari buku-buku pendukung, majalah, atau berasal dari internet, (4) Catatan lapangan, dilakukan untuk melengkapi data dari hasil tes dan observasi. Data ini digunakan guna melengkapi data-data yang tidak tercantum dalam lembaran observasi. Data ini ditulis oleh pengamat saat penelitian berlangsung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa, (1) Data-data yang diambil berupa aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru pada setiap pertemuan yang terdapat pada lembaran observasi di lampiran dianalisis secara deskriptif kualitatif, (2) Data nilai tes kondisi awal dan nilai tes pada setiap siklus dihitung secara statistik untuk mendapatkan nilai rata-rata kelas serta persentase jumlah siswa tuntas, yang selanjutnya diuraikan dalam bentuk kata-kata.

Adapun kriteria tingkat keberhasilan terhadap materi jenis musik secara individual kemudian dianalisis

secara klasikal dengan menggunakan indikator apabila nilai tes hasil belajar menunjukkan minimal 85% siswa kelas X MIA.2 secara klasikal mendapatkan skor tes ≥ 75 ,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran genre musik pada kondisi awal dengan metode yang didominasi oleh ceramah berdampak pada siswa saling berbicara dengan kawan sebangku. Permasalahan tersebut menyebabkan rasa ingin tahu dan tingkat kepuasan murid terhadap pembelajaran menjadi rendah. Beberapa kendala lain dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut adalah masih banyak siswa yang kurang aktif, misalnya dalam hal keaktifan bertanya mengenai mata pelajaran dan keaktifan kerjasama dengan teman dalam diskusi mengerjakan tugas kelompok.

Hasil tes awal, dari 33 siswa yang mengikuti tes hanya 17 orang yang tuntas selebihnya 16 orang siswa belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal dapat dilihat dari gambar berikut:



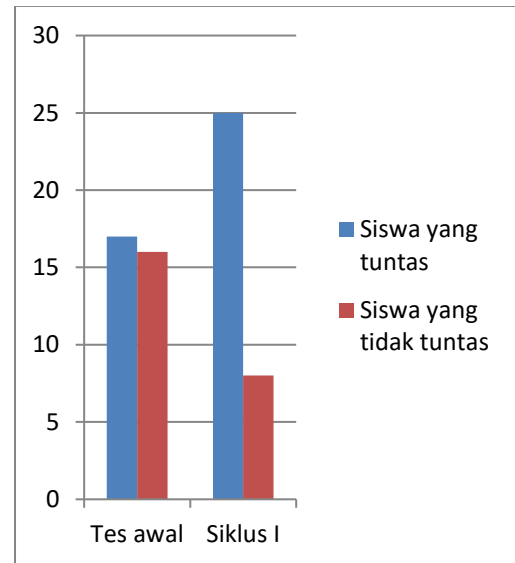
Gambar 1. Hasil belajar kondisi awal siswa

Dari data hasil tes awal, siswa yang mencapai skor ≥ 75 , hanya 17 siswa dari 33 siswa atau persentasenya sebesar 51,52%, artinya bahwa pembelajaran yang digunakan guru belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa, atau dengan kata lain metode pembelajaran yang digunakan guru tidak membuat siswa memahami materi pembelajaran. Untuk itu, pada pertemuan selanjutnya, peneliti akan menerapkan metode *discovery learning*.

Siklus I, berdasarkan hasil observasi rekan sejawat, peneliti terkadang lupa mengecek pemahaman siswa terkait masalah yang ada, peneliti terkadang tidak sempat melayani semua siswa yang belum memahami maksud masalah yang diketengahkan, peneliti terkadang terlalu asik berdiskusi dengan siswa yang aktif sehingga kurang memperhatikan dan menegur siswa yang kurang aktif. Selain itu, masih ada siswa yang terlihat kebingungan menggunakan alat peraga (pianika), masih ada beberapa siswa yang belum mengerti maksud aktivitas/tugas pada LKPD, masih ada siswa yang terlihat

beraktifitas lain saat diskusi, dan beberapa siswa tidak terlalu memperhatikan jalannya diskusi.

Di akhir pertemuan, dilaksanakan tes 10 soal pilihan ganda. Hasil tes menunjukkan jumlah siswa yang tuntas meningkat dari kondisi awal 17 orang (51,52%) menjadi 25 orang (75,76%). Tes akhir siklus memperlihatkan hasil bahwa terdapat 8 orang yang belum berhasil mendapatkan skor ≥ 75 . Terlepas dari masih adanya siswa yang belum mencapai KKM, dari hasil tes akhir siklus I terlihat bahwa secara individu terdapat 25 siswa yang telah mendapatkan skor ≥ 75 atau secara klasikal sebanyak 75,76% yang telah mendapatkan skor ≥ 75 . Di bawah ini disajikan grafik nilai tes hasil belajar siklus I pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Tes Kondisi Awal dan Siklus I

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I jelas terlihat bahwa hasil pembelajaran belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *discovery learning* belum berhasil dengan baik pada materi musik

sebagai simbol. Jadi, pada pembelajaran siklus I belum sesuai dengan kriteria keberhasilan, sehingga perlu dilaksanakan pembelajaran pada siklus II, dengan melakukan berbagai perbaikan yaitu, (1) guru lebih memperhatikan siswa yang kurang memahami masalah yang disajikan dengan memberikan bimbingan seperlunya, guru lebih aktif mengarahkan siswa yang masih bergurau dalam kegiatan diskusi, dan lebih memotivasi siswa untuk lebih aktif memberikan tanggapan saat diskusi kelas serta mengatur waktu sebaik mungkin agar pelaksanaan pembelajaran lebih efisien dan efektif, dan (2) guru membuat lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan berusaha menampilkan soal-soal yang lebih aplikatif lagi.

Pada siklus II, observasi dilakukan oleh observer yang sama, selain itu peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan refleksi pada siklus I. Hasil pengamatan siklus II menunjukkan bahwa, (1) pembelajaran pada tindakan kelas siklus II jauh lebih baik dibanding pada siklus I, (2) pemusatan perhatian siswa sudah baik, (3) pembelajaran dengan model *discovery learning* diterapkan dengan optimal, terbukti siswa sudah lebih paham dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II ini semua siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang terlihat pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang semangat meningkat, dan (4) pembelajaran dengan model *discovery learning* memberikan manfaat bagi adanya peningkatan pada banyak hal baik dari segi siswa, guru, maupun proses pembelajaran pada setiap siklus.

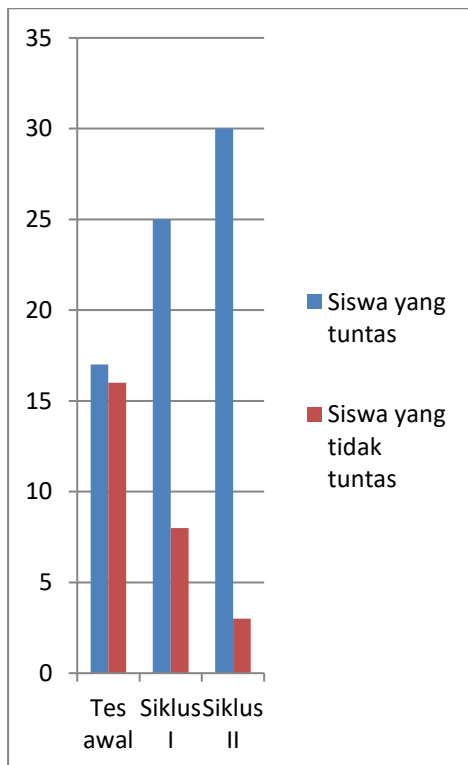
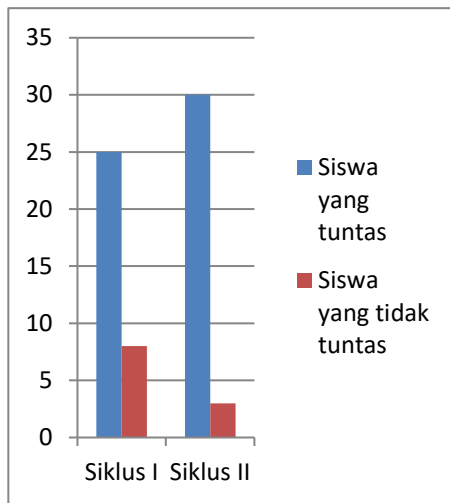
Setelah semua tahap dilalui, maka tahap terakhir yang dilakukan peneliti adalah mengkaji secara menyeluruh Siklus

II yang telah dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung, setelah itu dilakukan evaluasi guna memperoleh hasil. Berdasarkan pada hasil tes siklus II diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh skor ≥ 75 adalah sebanyak 30 dari 33 siswa yang mengikuti tes. Keadaan ini dapat dikatakan bahwa 90,91% dari siswa telah memahami materi jenis musik.

Gambar 3. Grafik Perbandingan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Data hasil penelitian siklus I dan siklus II telah dijelaskan pada refleksi siklus I dan siklus II. Penjelasan tersebut telah menggambarkan bahwa penelitian dengan model *discovery learning* belum berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I, sehingga dilanjutkan lagi pada siklus II, dan terlihat setelah diperbaiki langkah-langkah yang kurang pada siklus I, persentase klasikal yang memperoleh nilai ≥ 75 meningkat sebesar 15,15 %. Hal ini dapat diartikan bahwa metode demonstrasi ini sangat baik untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran seni budaya pada materi jenis/*genre* musik. Perbandingan antara tes awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4. Grafik Perbandingan Hasil Tes Awal, Siklus I, dan Siklus II



Dari grafik, menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar seni budaya materi jenis/*genre* musik. Hasil

penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang diajarkan dengan model *discovery learning* dapat belajar lebih aktif, mampu mengkonstruksi pemahamannya. Pada akhirnya pembelajaran dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi jenis/*genre* musik dikelas X MIA.2 SMA Negeri 1 Idi.

Selama proses pembelajaran, data tentang aktivitas siswa yang kurang menunjang proses pembelajaran juga diamati dan dicatat dalam catatan saran/perbaikan yang terdapat pada lembar observasi. Pada siklus I aktivitas siswa yang kurang menunjang proses pembelajaran tercatat bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif sebanyak 8 siswa. Ketidaktifan siswa tersebut diantaranya adalah masih ramai/ribut, siswa banyak diam, dan siswa yang mengganggu teman serta siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi, dan presentasi didepan kelas. Pada siklus II seluruh siswa sudah dapat mengikuti kegiatan pembelajaran, dimulai dari kegiatan diskusi sampai aktif dalam melakukan presentasi didepan kelas.

Adanya aktivitas siswa yang kurang menunjang ini kemungkinan disebabkan karena adanya masalah-masalah dalam belajar antara lain: kemampuan belajar siswa yang rendah, adanya sikap dan kebiasaan belajar yang tidak memadai, kurangnya kesiapan siswa menerima pelajaran, kurangnya motivasi dari guru dan kurangnya konsentrasi. Untuk siswa yang tidak berani bertanya kepada guru meskipun tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan, solusi yang diberikan oleh peneliti adalah memberikan motivasi kepada siswa yang tidak berani bertanya

dengan melakukan pendekatan persuasif sambil memberikan pertanyaan yang bisa memancing dan menggali pengetahuan dan ide siswa. pertanyaan pancingan guru dalam diskusi dimaksudkan untuk (1) mendorong siswa berpikir kritis, (2) mendorong siswa mengekspresikan secara bebas, (3) memotivasi siswa menyumbangkan idenya dalam memecahkan masalah bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi jenis/*genre* musik ditunjukkan dengan hasil tes secara klasikal yang mendapatkan skor ≥ 75 adalah 75,76% pada siklus I dan 90,91% pada siklus II, dan mengalami peningkatan sebesar 15,15%. Penerapan model *discovery learning* yang berkesinambungan, sangat mendukung siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan menganalisis soal-soal dengan baik.

Dengan demikian disarankan, (1) kepada guru seni budaya sebaiknya menggunakan model *discovery learning* pada kelas lain dan pada materi yang berbeda, dan (2) kepada guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran lain agar siswa lebih termotivasi dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, S, B, & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fathurrohman, P, & Sutikno, S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.

Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Setyosari, P. (2001). *Rancangan pembelajaran Teori dan Praktek*. Malang: Elang Mas.

Slavin, R, E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Yusron, N. Tanpa Tahun. Bandung: Nusa Media.

Soetedja, Z, Gustina, S, Milasari, dkk. (2018). *Seni Budaya untuk Kelas X SMA/MA/SMK*. Jakarta: Kemdikbud.

Sumiati & Asra. (2007). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

Suryosubroto, B. 2002. *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.